

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Overactive bladder* (OAB) adalah suatu sindrom yang umum terjadi di masyarakat ditandai dengan kontraksi kandung kemih yang tidak stabil. Hal tersebut mengakibatkan adanya gangguan berkemih seperti urgensi (sensasi ingin buang air kecil), frekuensi (sering buang air kecil), dan nokturia (sering terbangun dari tidur untuk buang air kecil) tanpa adanya penyakit yang dapat dideteksi.<sup>1</sup> Menurut *International Continence Society* mendefinisikan OAB sebagai suatu kondisi dengan gejala khas yaitu "urgensi urin yang biasanya disertai dengan frekuensi dan nokturia, dengan atau tanpa inkontinensia urgensi, serta tanpa adanya infeksi saluran kemih atau patologi lain yang jelas".<sup>2</sup> *Overactive bladder* (OAB) adalah kondisi medis kronik yang memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup di sebagian besar populasi baik pada wanita maupun pria. OAB mempengaruhi kinerja aktivitas sehari-hari dan memiliki perkiraan prevalensi 16,5%. OAB mempengaruhi kinerja aktivitas sehari-hari dan fungsi sosial seperti bekerja, bepergian, latihan fisik, tidur, dan fungsi seksual.<sup>7</sup> OAB secara signifikan mengganggu kualitas hidup, meningkatkan skor depresi, dan mengurangi kualitas tidur. Orang dengan OAB yang memiliki kualitas tidur yang buruk melaporkan adanya kelelahan kronis dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>5</sup>

Berbagai penelitian yang dilakukan di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa prevalensi OAB di kedua benua ini hampir sama, yaitu sekitar 17% dari populasi umum. Penelitian yang dilakukan oleh *National Overactive Bladder Evaluation* (NOBLE) menyatakan bahwa 37% pasien OAB mengeluhkan inkontinensia urin desakan, atau dikenal sebagai OAB basah (wet) dan 63% tidak disertai dengan inkontinensia urin desakan atau OAB kering (dry).<sup>3</sup> Di Australia, prevalensi inkontinensia urin telah dilaporkan sebesar 42% dan kejadian inkontinensia *urge-only* pada 16%.<sup>4</sup> Prevalensi OAB meningkat seiring bertambahnya usia. Namun, OAB tidak boleh dianggap sebagai bagian normal dari proses penuaan. Dua puluh persen dari populasi berusia 70 tahun atau lebih melaporkan adanya gejala OAB, 30% dari mereka yang berusia 75 tahun atau lebih.<sup>5</sup>

Hingga kini tidak ada data epidemiologi nasional *overactive bladder* (OAB) di Indonesia. Sebuah penelitian di Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Ciptomangunkusumo Jakarta yang melibatkan 250 partisipan menunjukkan 89 orang (35,6 %) mengalami inkontinensia urin dan sebanyak 66 orang diantaranya menunjukkan gejala klinis OAB. Studi di Puskesmas Pauh, Kota Padang pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar (97,14%) dari pasien poli KIA mengalami keluhan over active bladder (OAB) dengan urgensi, dimana responden memiliki keinginan kuat untuk berkemih yang sulit untuk ditunda.<sup>3</sup>

Meskipun prevalensi tinggi dan dampak yang signifikan pada kualitas hidup, telah ditunjukkan bahwa hingga 40% pasien yang menderita gejala OAB tidak pernah mencari bantuan medis. Suatu penelitian menunjukkan bahwa hanya 35% wanita yang berkonsultasi dengan dokter umum menerima perawatan yang tepat untuk inkontinensia urin. Keterlambatan diagnosis dan terapi yang tidak adekuat pada OAB selanjutnya dapat menimbulkan penurunan kualitas hidup, hingga komplikasi lebih lanjut seperti infeksi dan gangguan inflamasi pada saluran kemih maupun saluran reproduksi.<sup>8,9</sup>

Faktor risiko dari OAB yang paling diketahui adalah usia. Pada wanita yang sudah menopause, terjadi penurunan kadar estrogen sehingga menyebabkan prevalensi gejala yang lebih tinggi seperti ditunjukkan oleh banyak penelitian. Selain itu, prolaps genital juga dikaitkan dengan peningkatan risiko. Faktor risiko lain yaitu indeks massa tubuh  $> 30 \text{ kg/m}^2$ , gangguan gastrointestinal fungsional, dan etnik.<sup>10</sup> Beberapa penelitian telah melaporkan hubungan OAB dengan usia (pria dan wanita), indeks massa tubuh (wanita), menopause (wanita), konstipasi (wanita), episiotomi (wanita), dan konsumsi alkohol (pria).<sup>2,8</sup>

Kehamilan dan persalinan sering dikaitkan dengan gejala saluran kemih bagian bawah (LUTS), misalnya, meningkatnya frekuensi dan urgensi berkemih, inkontinensia urin stres (SUI), inkontinensia urin urgensi (UII), dan kesulitan berkemih. Namun, banyak wanita nulipara (NP) juga dapat mengalami OAB. Teknik melahirkan juga disebut memiliki kaitan dengan kejadian OAB pada wanita. Namun hingga saat ini, hubungan OAB dengan frekuensi dan teknik melahirkan masih kontroversial.<sup>11</sup>

Dalam studi oleh Joan et al (2018) didapatkan hasil insiden kumulatif dari setiap gangguan dasar panggul secara signifikan terkait dengan cara persalinan. Dibandingkan dengan persalinan pervaginam spontan, persalinan sesar secara signifikan dikaitkan dengan risiko SUI, OAB, dan POP yang lebih rendah.<sup>12</sup>

Menurut profil perkembangan kependudukan Provinsi Sumatera Barat, jumlah kelahiran hidup Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 95.510 jiwa. Jumlah kelahiran hidup tertinggi yaitu di Kota Padang yaitu sebesar 16.282 jiwa, diikuti dengan Kabupaten Solok sebesar 7.632 jiwa dan Kabupaten Padang Pariaman sebesar 7.680 jiwa.<sup>14</sup> Jumlah kunjungan Ibu Hamil di Kota Padang pada tahun 2022 terdapat 17.376 jiwa. Paling tinggi di Puskesmas Lubuk Buaya, Belimbing dan Lubuk Begalung. Sebanyak 1.242 jiwa mendatangi Puskesmas Lubuk Buaya.<sup>15</sup>

Dikarenakan prevalensi OAB yang cukup tinggi tersebut maka memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup, serta hubungan antara OAB, persalinan, dan cara melahirkan masih kontroversial, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kejadian *Overactive Bladder* pada *Wanita Post Partus Pervaginam* dan *Post Sectio Caesarea* di Wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Berapa angka kejadian wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea* yang mengalami *overactive bladder* di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea* di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea* di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea* yang mengalami *overactive bladder* di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
2. Mengetahui hubungan *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea* di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

### 1.4. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu jumlah kasus *overactive bladder* lebih banyak pada wanita *post partus pervaginam* daripada wanita *post sectio caesarea* di Wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat terhadap Peneliti

Sebagai sarana belajar dan memperoleh pengalaman tentang penelitian, meningkatkan pengetahuan tentang hubungan *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea*.

#### 1.5.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan dan diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea*.
2. Menambah pengetahuan mengenai hubungan *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea*.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan data pembandingan dengan data hasil penelitian lain yang mempunyai topik yang sama.

#### 1.5.3 Manfaat terhadap Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada akademisi dan klinisi mengenai hubungan kejadian *overactive bladder* pada wanita *post partus pervaginam* dan *post sectio caesarea*.